

Relevansi Gagasan Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Karakter Masa Kini

¹Muhammad Nadhif Syuhada, ²Eva Dewi, M.Ag, ³Sutarmo
^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Suska Riau,
Indonesia

22490114337@students.uin-suska.ac.id¹, evadewi@uin-suska.ac.id²,
sutarmo@uin-suska.ac.id³

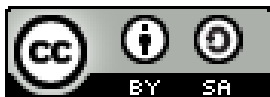
Abstrak

Pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan Indonesia sebagai respons terhadap krisis moral generasi muda. Pemikiran Imam Al-Ghazali, seorang tokoh besar dalam tradisi intelektual Islam, kembali relevan untuk dikaji karena menekankan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak. Penelitian ini bertujuan menggali kontribusi pemikiran Al-Ghazali terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Sumber utama berasal dari karya-karya Al-Ghazali, khususnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, serta literatur pendukung lainnya. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai kunci dalam pemikirannya dan mengaitkannya dengan prinsip pendidikan karakter nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kebijaksanaan yang ditekankan Al-Ghazali selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter Indonesia. Oleh karena itu, pemikirannya memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional guna memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter, tazkiyatun nafs, keteladanan, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Belakangan ini, kita semakin sering disuguhkan realitas yang mencemaskan tentang krisis moral di kalangan generasi muda. Gejala seperti ketidakjujuran, sikap individualistis, rendahnya empati sosial, hingga lemahnya rasa tanggung jawab mulai terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Fenomena ini mencerminkan adanya kemerosotan nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi pondasi dalam pembentukan pribadi seseorang. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian pesat, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dihadirkan kembali secara serius dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak



cukup hanya membentuk individu yang unggul secara akademik, tetapi juga harus menumbuhkan akhlak mulia dan kepribadian yang utuh.

Dalam mencari fondasi yang kokoh bagi pendidikan karakter, gagasan para pemikir besar Islam klasik kembali menjadi rujukan yang relevan. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam hal ini adalah Imam Al-Ghazali. Sebagai ulama, cendekiawan, dan pendidik, Al-Ghazali menawarkan pandangan yang kaya mengenai pendidikan, khususnya dalam membentuk moral dan spiritual manusia. Konsep-konsepnya tentang penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pentingnya adab dalam menuntut ilmu, serta keteladanan sebagai metode pendidikan, merupakan nilai-nilai yang sangat relevan untuk menjawab tantangan karakter masa kini. Menggali kembali pemikiran Al-Ghazali tidak hanya bernilai historis, tetapi juga strategis dalam merumuskan model pendidikan karakter yang bersumber dari tradisi Islam dan kontekstual dengan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) Apa saja konsep pendidikan karakter dalam pandangan Imam Al-Ghazali? dan (2) Bagaimana relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan karakter masa kini?

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter serta mengeksplorasi keterkaitannya dengan kebutuhan pendidikan karakter modern. Selain memberikan kontribusi secara teoretis dalam khazanah keilmuan pendidikan Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis teks terhadap karya-karya Al-Ghazali dan literatur lain yang relevan, baik klasik maupun kontemporer, yang membahas pendidikan karakter.

B. Kajian Teoritis

1. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kontemporer

Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang tidak hanya terencana dan sistematis, tetapi juga menyentuh sisi terdalam dari pembentukan kepribadian peserta didik. Ia bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang utuh—tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual¹. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memandang pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tangguh, berdaya saing, dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa². Dalam kerangka ini, pendidikan karakter bukanlah sekadar pelengkap kurikulum, melainkan jantung dari proses pendidikan itu sendiri.

Salah satu pemikir terkemuka dalam bidang ini, Thomas Lickona, menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang mengetahui apa yang baik, merasakan nilai dari kebaikan itu, dan akhirnya memilih untuk melakukannya secara konsisten³. Bagi Lickona, pendidikan karakter tidak cukup hanya mengisi kepala dengan konsep tentang benar dan salah, tetapi juga membentuk hati yang peduli dan tangan yang siap bertindak secara etis dalam kehidupan sehari-hari.

Di era sekarang, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, saling menghormati, kerja keras, kepedulian, dan keadilan menjadi inti dari pendidikan karakter. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dihidupkan melalui budaya sekolah, interaksi sosial, dan keteladanan guru. Harapannya, sekolah bisa menjadi ruang yang aman dan subur untuk menumbuhkan karakter yang kuat, sekaligus mampu mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global seperti krisis moral, pengaruh negatif media digital, dan melemahnya daya tahan nilai dalam kehidupan sosial.

¹ Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.

³ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Melihat kompleksitas tantangan karakter saat ini, penting untuk menoleh kembali ke khazanah pemikiran para tokoh besar dalam tradisi Islam. Imam Al-Ghazali, misalnya, menawarkan konsep pendidikan yang sangat menekankan pada dimensi spiritual dan akhlak. Gagasannya mengenai penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pengendalian hawa nafsu, serta keteladanan sebagai metode pendidikan, ternyata sangat sejalan dengan semangat pendidikan karakter kontemporer. Oleh karena itu, membuka ruang dialog antara warisan pemikiran klasik seperti Al-Ghazali dengan pendekatan-pendekatan modern menjadi langkah penting untuk merancang model pendidikan karakter yang relevan, menyentuh hati, dan membentuk pribadi yang berintegritas.

2. Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-gazali

Imam Al-Ghazali dikenal luas sebagai salah satu tokoh besar dalam dunia pendidikan Islam yang pemikirannya masih relevan hingga hari ini. Ia tidak hanya berbicara soal pencapaian intelektual, tetapi juga menyentuh sisi terdalam manusia: akhlak dan spiritualitas. Bagi Al-Ghazali, pendidikan bukan semata soal bagaimana seseorang menjadi cerdas, tetapi lebih dari itu—bagaimana ia bisa menjadi pribadi yang baik, beradab, dan dekat dengan Tuhan. Pendidikan adalah perjalanan untuk menyempurnakan jiwa dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai makhluk yang berpikir dan bermoral.

- Tujuan Pendidikan menurut Imam Al-gazali

Tujuan tertinggi pendidikan, menurut Al-Ghazali, adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Caranya? Dengan memperbaiki akhlak dan membersihkan hati dari berbagai penyakit spiritual. Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, ia menegaskan bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang membawa seseorang pada pengenalan dan kedekatan dengan Tuhan. Ilmu ini tak hanya menambah wawasan, tapi juga memperhalus sikap dan menuntun seseorang untuk hidup sesuai nilai-nilai agama dan etika yang luhur. Menariknya, pandangan ini sangat cocok dengan semangat pendidikan karakter zaman sekarang⁴. Saat dunia pendidikan mulai kehilangan arah akibat terlalu fokus

⁴ Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2019.

pada capaian akademik, gagasan Al-Ghazali justru hadir sebagai pengingat bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu menyeimbangkan antara ilmu, amal, dan pembersihan hati. Di tengah tantangan era modern, pendekatan spiritual seperti ini bisa menjadi penawar bagi krisis nilai yang makin nyata⁵.

- Peran Guru, Murid Dan Lingkungan

Dalam pandangan Al-Ghazali, guru bukan hanya sosok yang mengajarkan ilmu, tapi juga seorang pembimbing jiwa. Ia harus menjadi teladan yang ikhlas, sabar, dan penuh kasih dalam membimbing murid. Sebaliknya, murid juga harus datang dengan kesiapan hati—dengan adab, kerendahan hati, dan tekad untuk memperbaiki diri, bukan sekadar mengejar gelar atau gengsi sosial. Lingkungan pun tidak kalah penting. Al-Ghazali melihat bahwa suasana yang mendukung, pergaulan yang baik, dan teladan dari orang-orang sekitar sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan yang membentuk karakter bukan hanya urusan ruang kelas, tapi juga hasil dari sinergi antara guru, murid, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral.⁶

- Konsep Tazkiyatun Nafs Sebagai Fondasi Karakter

Salah satu konsep kunci yang ditawarkan Al-Ghazali adalah *tazkiyatun nafs*, atau penyucian jiwa. Ia percaya bahwa setiap manusia memiliki potensi kebaikan, tapi juga bisa tergoda oleh hawa nafsu. Karena itu, pendidikan harus membantu seseorang membersihkan hatinya dari sifat-sifat buruk seperti iri hati, kesombongan, atau rakus, dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia seperti ikhlas, rendah hati, dan sabar. Kalau kita kaitkan dengan pendidikan karakter saat ini, *tazkiyatun nafs* bisa dipahami sebagai proses membangun kesadaran diri⁷, membiasakan refleksi moral, dan menumbuhkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini

⁵ Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

⁶ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

⁷ Ismail, Nurhasan. "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Implementasinya dalam Pendidikan Modern." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2018.



membantu kita menyadari bahwa membentuk karakter bukan cuma soal aturan dan hukuman, tapi juga soal membangun kedalaman hati dan kejujuran batin.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada eksplorasi gagasan pemikiran Imam Al-Ghazali melalui teks dan literatur ilmiah, serta relevansinya dengan pendidikan karakter kontemporer. Data primer dalam penelitian ini berasal dari karya-karya otoritatif Imam Al-Ghazali, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Tahafut al-Falasifah*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan karakter dan pemikiran pendidikan Islam klasik. Prosedur analisis data dilakukan secara tematik. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu dengan memilah bagian-bagian penting dari teks yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk kategorisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan akhlak. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif-analitis, dengan mengaitkan pemikiran Al-Ghazali terhadap kebutuhan dan tantangan pendidikan karakter di Indonesia masa kini.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Gagasan Pendidikan Karakter Imam Al-gazali

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan karakter terasa sangat relevan hingga hari ini. Bagi Al-Ghazali, pendidikan bukan sekadar upaya menambah ilmu atau membentuk kecerdasan intelektual semata⁸. Ia memandang pendidikan sebagai proses mendalam yang menyentuh hati dan membentuk kepribadian. Pendidikan harus bisa menuntun seseorang menuju akhlak yang baik dan jiwa yang bersih. Inilah yang membuat pendekatan Al-Ghazali terasa menyeluruh: ia menggabungkan kekuatan akal, kelembutan hati, dan dorongan amal dalam satu kerangka pendidikan yang utuh.

⁸ Nurhayati & Sabariah, Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam aAL- Ghazali 2024



a. Pendidikan Sebagai Sarana Pembentukan Akhlak

Salah satu warisan paling penting dari Al-Ghazali adalah penekanannya bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan akhlak. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia mengingatkan bahwa ilmu yang tidak melahirkan akhlak justru bisa menyesatkan. Ilmu harus memberi arah bagi kehidupan, menyentuh sisi spiritual, dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Kita bisa melihat betapa relevannya gagasan ini saat ini, ketika banyak generasi muda menghadapi krisis moral—dari sikap tidak jujur hingga kurangnya empati sosial. Pendidikan yang hanya fokus pada nilai akademik tanpa memperhatikan karakter, sering kali gagal membentuk pribadi yang utuh. Di sinilah gagasan Al-Ghazali terasa menyentuh: pendidikan sejati adalah yang mencetak manusia berilmu sekaligus berakhlak.

b. Keseimbangan Antara Akal, Hati, Dan Amal

Al-Ghazali juga mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan. Menurutnya, akal digunakan untuk mencari kebenaran, hati untuk merasakan maknanya, dan amal untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Tanpa keseimbangan ini, pendidikan akan kehilangan arah.

Dalam pendidikan karakter masa kini, pandangan ini bisa diterjemahkan sebagai proses membentuk tiga hal: pemahaman tentang nilai (*knowing the good*), perasaan positif terhadap nilai tersebut (*feeling the good*), dan akhirnya, kebiasaan melakukan kebaikan (*doing the good*). Jadi, pendidikan bukan hanya soal tahu mana yang baik, tapi juga soal mau dan mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran Keteladanan (*Uswatun Hasanah*) Dalam Membentuk Karakter

Al-Ghazali sangat percaya pada kekuatan keteladanan. Menurutnya, murid belajar bukan hanya dari apa yang didengar, tapi juga dari apa yang dilihat. Seorang guru, dalam pandangannya, harus menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkannya. Keteladanan ini menciptakan kedekatan emosional dan spiritual antara guru dan murid, yang tidak bisa digantikan oleh teori atau ceramah panjang lebar.

Di era digital saat ini, ketika anak-anak dan remaja lebih banyak dipengaruhi oleh figur publik dan media sosial, keteladanan menjadi lebih penting dari sebelumnya.

Mereka membutuhkan figur nyata yang bisa mereka lihat, dengar, dan teladani dalam kehidupan nyata. Guru yang berkarakter menjadi elemen kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tapi juga beradab.

2. Relevansi Dengan Pendidikan Karakter Masa Kini

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan, terutama dalam aspek pembentukan karakter, ternyata masih sangat relevan untuk menjawab tantangan moral yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Di tengah arus deras modernisasi dan globalisasi yang kerap menggerus nilai-nilai dasar kemanusiaan, gagasan Al-Ghazali hadir sebagai penyeimbang yang menawarkan pendidikan berakar pada nilai-nilai spiritual dan etis. Ia tidak hanya berbicara tentang kecerdasan akal, tapi juga kebersihan hati dan keluhuran akhlak—sesuatu yang sangat dibutuhkan generasi muda masa kini.⁹

a. Nilai-Nilai Inti: Kejujuran, Kesabaran, Tanggung Jawab, Dan Kebijakan

Al-Ghazali menekankan pentingnya karakter sebagai inti dari pendidikan. Nilai seperti kejujuran (*sidq*), kesabaran (*ṣabr*), tanggung jawab (*amanah*), dan kebijakan (*hikmah*) bukan hanya menjadi hiasan moral, tetapi landasan utama dalam membentuk pribadi yang utuh. Baginya, pendidikan tidak cukup hanya mengisi kepala dengan ilmu, tetapi juga harus menumbuhkan nilai-nilai dalam hati yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹⁰

Kejujuran, menurut Al-Ghazali, bukan sekadar tidak berbohong, tetapi juga tentang ketulusan niat dan konsistensi antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan. Kesabaran adalah kemampuan mengendalikan diri, tidak mudah tersulut emosi, dan tetap tegar di tengah ujian. Tanggung jawab berarti sadar akan amanah yang diemban sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan. Sementara itu, kebijakan lahir dari kombinasi ilmu yang benar dan akhlak yang luhur. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter versi Al-Ghazali sangat mendalam dan menyentuh akar persoalan.

⁹ Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2000.

¹⁰ Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menanamkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.

b. Praktik Nyata Di Sekolah Dan Keluarga

Nilai-nilai luhur yang diajarkan Al-Ghazali bukan sekadar konsep, tapi sangat mungkin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah dan keluarga. Di sekolah, misalnya, guru bisa menjadi model nyata dari integritas dan keteladanan. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Ketika guru bersikap jujur, adil, dan sabar, maka tanpa sadar siswa akan menyerap nilai-nilai itu¹¹.

Kegiatan sekolah seperti refleksi harian, diskusi nilai, atau kegiatan keagamaan bukan hanya rutinitas, tetapi bisa menjadi sarana menanamkan nilai-nilai Al-Ghazali secara perlahan namun mendalam. Di rumah, orang tua juga berperan besar sebagai pendidik karakter. Keteladanan, komunikasi yang hangat, dan rutinitas sederhana seperti makan bersama atau berdoa bersama bisa menjadi ruang pembelajaran moral yang sangat efektif. Ini semua sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan karakter dimulai dari hati, dari lingkungan terdekat, dan melalui proses yang konsisten.

c. Menyatu Dalam Kurikulum Karakter Masa Kini

Menariknya, gagasan Al-Ghazali ternyata bisa sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan penguatan *Profil Pelajar Pancasila* yang dicanangkan pemerintah Indonesia. Nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, dan berpikir kritis yang menjadi pilar utama profil pelajar Pancasila memiliki titik temu yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan menurut Al-Ghazali.

Konsep seperti *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), pentingnya adab terhadap ilmu dan guru, serta kemurnian niat dalam belajar, sangat bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik, kegiatan proyek (P5), atau bahkan dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Dengan pendekatan yang kontekstual dan kreatif, ajaran Al-Ghazali tidak hanya bisa dikenalkan, tetapi juga bisa dirasakan manfaatnya oleh siswa—sehingga

¹¹ Kemendikbudristek. *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021

pendidikan karakter tidak lagi menjadi beban kurikulum, tapi menjadi jiwa dari proses pembelajaran itu sendiri.

E. Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali masih sangat relevan untuk menjawab tantangan dunia pendidikan Islam di era sekarang. Pandangannya yang menyatukan unsur akal, hati, dan perilaku moral bukan hanya menunjukkan kedalaman intelektual, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk membentuk pribadi yang seimbang dan utuh. Di tengah derasnya arus modernisasi dan kecenderungan pendidikan yang terlalu berfokus pada aspek kognitif, gagasan Al-Ghazali hadir sebagai penyeimbang—menawarkan model pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk karakter. Pentingnya akhlak, hubungan erat antara ilmu dan amal, serta penekanan pada pendidikan hati yang ditegaskan oleh Al-Ghazali, sangat relevan dalam menghadapi krisis nilai yang melanda generasi saat ini. Gagasannya bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi inspirasi yang hidup dan bisa diadaptasi dalam merancang sistem pendidikan Islam yang lebih bermakna—yakni pendidikan yang mampu mencetak manusia yang bukan hanya pintar, tetapi juga berintegritas, berempati, dan memiliki arah hidup yang jelas. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali layak dijadikan pijakan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik, kontekstual, dan transformatif.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menanamkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Ismail, Nurhasan. "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Implementasinya dalam Pendidikan Modern." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2018.
- Kemendikbudristek. *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
- Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan*



Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2000.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nurhayati & Sabariah, Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam aAL- Ghazali 2024

Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

